

**KENDANGAN BATANGAN DI YOGYAKARTA :  
KAJIAN TEKNIK PERMAINAN NGIWO DAN NENGEN**



**TUGAS AKHIR  
PROGRAM STUDI S-I SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

**KENDANGAN BATANGAN DI YOGYAKARTA :  
KAJIAN TEKNIK PERMAINAN NGIWO DAN NENGEN**



Oleh :

Suwito

TUGAS AKHIR  
PROGRAM STUDI S-I SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005

**KENDANGAN BATANGAN DI YOGYAKARTA :  
KAJIAN TEKNIK PERMAINAN NGIWO DAN NENGEN**



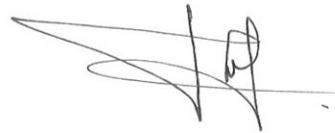
Oleh :

**Suwito**  
NIM : 9910286012

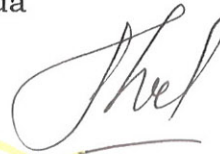
Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri Jenjang Studi  
Sarjana S-1 Jurusan Seni Karawitan  
2005



Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal 25 Juni 2005.



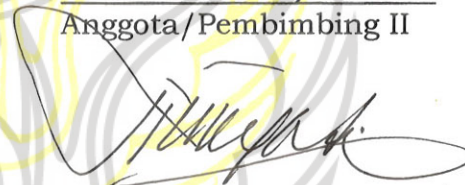
**Drs. Subuh, M.Hum.**  
Ketua



**Drs. Trustho, M.Hum.**  
Anggota/Pembimbing I



**Drs. Kriswanto, M.Hum.**  
Anggota/Pembimbing II



**Drs. Sunyata**  
Anggota



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 130909903



## PERSEMBAHAN



*Karya Tulis ini  
Kupersembahkan untuk :  
Ayah Almarhum, Ibu,  
Kakak-kakakku tersayang.*

**MOTTO**

*“ Wani Muni Wani Nglakoni “*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugrah-Nya sehingga proses pembuatan karya tulis ini dapat terselesaikan. Karya tulis yang berjudul “Kendangan Batangan Di Yogyakarta : Kajian Teknik Permainan Ngiwa dan Nengen” ini disusun berdasarkan data yang penulis dapatkan dari kepustakaan dan hasil pengamatan di lapangan ditambah dengan pengetahuan penulis selama tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Disusunnya Tugas Akhir ini dengan harapan, kepada mereka yang membaca akan mendapat suatu gagasan baru tentang permainan kendang, terkhusus yang ada kaitannya dengan permainan kendang dipandang dari segi kemanfaatannya.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, izinkan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Subuh, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini dan sudah barang tentu saran serta dukungan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.



2. Bapak Drs. Suyono, M.Hum. selaku Dosen Wali yang telah banyak memberi wacana, dorongan, dan bimbingan akademik selama proses kuliah di Jurusan Karawitan.
3. Bapak Drs. Trustho, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah begitu banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran demi untuk memberikan pengarahan dan dorongan moral, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
4. Nara sumber yang terdiri dari Bapak Asal Sugiarto, Bambang Sri Atmojo, Budi Pramono, Ki Sugondo, Ki Suwanda, K.R.T. Purbawijaya, Ki Subroto, Ki Supoyo dan Ki Sutikno yang telah banyak meluangkan waktunya guna memberikan penjelasan dan informasi yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan teknik permainan kendang *ngiwa* dan *nengen*.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Karawitan dan Karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan berupa apapun sehingga dapat memperlancar proses penulisan ini.
6. Pimpinan dan staf Perpustakaan ISI Yogyakarta yang dengan sabar melayani penulis dalam peminjaman buku-buku pustaka.

7. Orang Tuaku yang selama ini setia dengan kasih sayangnya dan banyak memberikan bantuan moral dan material sehingga dapat memperlancar penulisan ini.
8. Sahabat dekatku, Tri Purnomo atas idenya, Arief dan Ari Kribo atas fasilitasnya, Mas Joko, Manik, Puji, Kang Hari dan Kang Ukik atas segala bantuan, dorongan serta motivasinya sehingga amat membatu penulisan ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan ini sehingga dapat berjalan lancar dari awal hingga akhir.

Meskipun usaha telah dilakukan dengan sekuat tenaga dan pikiran, tetapi penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis butuhkan demi kesempurnaan penulisan ini.

Akhir kata tidak lupa penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan penulisan ini. Namun demikian, penulis masih menaruh harapan semoga karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta,

Penulis.

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TANDA.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
INTISARI.....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	10
1. Tahap Pengumpulan Data.....	11
a. Studi Pustaka.....	11
b. Wawancara.....	12
2. Tahap Analisis Data .....	13
3. Tahap Penyusunan.....	14
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG KENDANG DI YOGYAKARTA .....</b>	<b>16</b>
A. Sejarah Perkembangan Kendang.....	16
B. Bentuk dan Organologi Kendang.....	18
1. Bentuk dan Bagian Kendang.....	18
a. Klanthe/manggisan.....	19
b. Janget/ulur-ulur .....	19
c. Suh.....	19
d. Blengker/wengku .....	20
e. Tebokan bem .....	20
f. Tebokan kempyang.....	20
g. Urung.....	20
h. Ploncon/angkring/plangkan .....	21
2. Alat Untuk Membuat Kendang .....	21
a. Ketam.....	22
b. Pethel .....	22
c. Tatah.....	22
d. Bur .....	22
e. Gergaji.....	22



3. Bahan Baku Kendang.....	23
a. Kayu .....	23
b. Kulit Binatang .....	24
c. Canthelan/klanthe/manggisan .....	24
4. Proses Pembuatan Kendang .....	25
a. Membuat Urung .....	25
b. Membuat tebokan dan janget .....	28
c. Membuat suh dan blengkar.....	29
d. Membuat ploncon/plangkan .....	31
C. Fungsi dan Peran Kendang .....	32
<b>BAB III. ANALISIS PERMAINAN KENDANG NGIWA DAN NENGEN .....</b>	<b>37</b>
A. Pengertian Teknik Kendang Ngiwa an Nengen	37
1. Teknik Permainan Nengen.....	38
a. Suara tak.....	39
b. Suara tong.....	40
c. Suara lung.....	41
d. Suara tok.....	41
e. Suara dhen/nggen.....	42
f. Suara thung .....	43
g. Suara dhet.....	44
h. Suara ket.....	44
i. Suara ndang.....	46
j. Suara dlang.....	46
k. Suara thulung .....	46
l. Suara ketak.....	46
2. Teknik Permainan Ngiwa .....	48
B. Aplikasi Teknik Permainan Ngiwa dan Nengen	49
<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>54</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	58
DAFTAR ISTILAH.....	60
LAMPIRAN .....	63

## DAFTAR TANDA

t	: tak
t°	: tong
p	: lung/tung
j	: tok
b	: dhen
p	: thung
ḃ	: dhet
k	: ket
ḃ	: ndang
ḃt	: dlang
ṗt	: thulung
k̇t	: ketak



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Fisik plangkan dan kendang .....	21
2. <i>Canthelan/klanthe/manggisan</i> .....	25
3. <i>Urung</i> kendang berukir .....	27
4. <i>Rau</i> pada <i>urung</i> kendang .....	27
5. <i>Tebokan</i> .....	28
6. <i>Janget</i> .....	29
7. <i>Suh</i> .....	30
8. <i>Blengker</i> .....	31
9. Posisi kendang untuk teknik permainan <i>nengen</i> .....	39
10. Posisi tangan untuk suara <i>tak</i> .....	40
11. Posisi tangan untuk suara <i>tong</i> .....	40
12. Posisi tangan untuk suara <i>lung/tung</i> .....	41
13. Posisi tangan untuk suara <i>tok</i> .....	42
14. Posisi tangan untuk suara <i>dhen</i> .....	43
15. Posisi tangan untuk suara <i>thung</i> .....	43
16. Posisi tangan untuk suara <i>dhet</i> .....	44
17. Posisi tangan untuk suara <i>ket</i> .....	45
18. Posisi kendang untuk teknik permainan <i>ngiwa</i> .....	48
19. Teknik permainan <i>ngiwa</i> pada pertunjukan wayang kulit.....	64
20. Teknik permainan <i>ngiwa</i> pada pertunjukan wayang kulit.....	64
21. Teknik permainan <i>nengen</i> pada sajian <i>uyon-uyon</i> .....	65
22. Teknik permainan <i>nengen</i> pada sajian <i>uyon-uyon</i> .....	65
23. Teknik permainan <i>ngiwa</i> pada pertunjukan campur sari.....	66
24. Teknik permainan <i>ngiwa</i> pada pertunjukan campur sari.....	66



## INTISARI

Kendang di dalam sajian karawitan merupakan instrumen yang memiliki peranan penting yaitu memimpin jalannya sajian sebuah lagu/gending. Untuk dapat memimpin jalannya penyajian, seorang pemain kendang harus dapat menguasai teknik dalam memainkan kendang. Berbeda dengan instrumen lain, kendang memiliki dua teknik permainan yang berbeda, yaitu teknik *ngiwa* dan *nengen*.

Hal-hal yang mempengaruhi pemain kendang dalam hal melakukan kedua teknik tersebut di antaranya adalah karena faktor kebiasaan dan karena tuntutan suara yang dibutuhkan dalam jenis-jenis pertunjukan tertentu. Adapun dua jenis teknik permainan kendang itu, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung kapan, di mana dan untuk keperluan apa teknik permainan kendang itu dipilih.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kendang merupakan salah satu instrumen gamelan Jawa yang termasuk dalam kategori alat musik *membranophon*. Ciri alat musik *membranophon* yaitu menggunakan kulit yang dibentangkan dengan tali pengikat untuk menegangkan kulit tersebut sehingga dapat berbunyi nyaring apabila dibunyikan.<sup>1</sup> Kendang juga merupakan instrumen terpenting dalam formasi gamelan, terutama dalam fungsinya sebagai pengatur irama pada pertunjukan karawitan mandiri/iringan.<sup>2</sup>

Ditinjau dari awal mula keberadaannya, kendang mempunyai perjalanan sejarah yang panjang baik dari nama, bentuk maupun bahan pembuatannya. Mula-mula kendang disebut dengan nama *nekara*, yaitu semacam berumbung yang mempunyai bidang pukul pada salah satu sisi.<sup>3</sup> Karena perkembangannya, pada pertengahan abad IX Masehi, nama *nekara* kemudian berkembang menjadi *padahi*, kemudian berkembang lagi menjadi *pataha*, *murawa*, *mrdangga*, *mrdala*,

---

<sup>1</sup> Sri Hendarto, "Akustika I & II", Laporan Penelitian dibiayai oleh Balit-ISI Yogyakarta (Yogyakarta : Balit ISI Yogyakarta , 1998 ), 59.

<sup>2</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Wayang Indonesia* ( Jakarta : Senawangi, 1999), 761.

<sup>3</sup> Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*, (Surakarta : STSI Press, 2005), 9.

*muraja, panawa, kahala, damaru*, dan sampai sekarang disebut kendang.<sup>4</sup>

Kendang dulunya terbuat dari bahan logam yang terdiri dari satu bidang sisi yang dipukul, kemudian di Jawa berkembang menjadi dua sisi yang cara memainkannya *dikebuk*. Kendang yang digunakan dan dikenal sekarang ini adalah sebuah alat yang berbentuk seperti tabung, terbuat dari kayu dengan tutup tabung dari kulit binatang di kedua sisi luarnya. Cara membunyikannya yaitu dengan jari dan telapak tangan kanan maupun kiri.<sup>5</sup> Besar lingkaran tutup di kedua sisinya tidak sama, oleh sebab itu suara yang dihasilkan dapat bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan. Adapun alat penyetem suaranya berupa anyaman/untaian penjalin atau kulit sebesar kelingking yang menghubungkan antara ujung yang satu dengan lainnya. Apabila gelang pengikat penghubung (*suh*) ini ditarik ke arah sisi *tebokan bem* (dikencangkan), maka akan mempengaruhi pula keras lemahnya rentangan kulit penutup tabung.<sup>6</sup>

Bahan yang baik untuk membuat kendang adalah kayu nangka, namun demikian dapat pula dari kayu mangga, kayu jati, dan kayu dari *kenthos*<sup>7</sup> pohon kelapa. Cara pembuatannya, kayu

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Awal Mula Makna Dan Masa Depan* (Jakarta : PT Karya Unipress, 1984), 94.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Kenthos* adalah batang pohon kelapa yang tertanam dalam tanah.



tersebut dipotong sesuai kebutuhan, dilubangi dan dilengkapi dengan bagian-bagian yang terdapat pada kendang tersebut. Bagian-bagian yang ada dalam kendang adalah :

- a. Tali/logam untuk menjinjing (*klanthe dan manggisan*)
- b. tali penghubung kedua sisi (*janget /ulur-ulur*)
- c. tali/kayu pengikat janget (*suh*)
- d. *blengker/wengku*
- e. kulit binatang untuk menutup sisi besar (*tebokan bem*)
- f. kulit binatang untuk menutup sisi kecil (*tebokan kempyang*)
- g. *urung*
- h. tempat untuk meletakkan kendang (*plangkan*)

Tugas kendang dalam sajian karawitan adalah sebagai penentu bentuk gending, mengatur irama dan jalannya laya, mengatur *mandheg* dan *suwuk* gending serta *buka* untuk gending-gending kendang.<sup>8</sup> Dengan kata lain, fungsi kendang dalam orkestrasi gamelan adalah mengatur tempo, *ugmentasi* dan *deminusi* membuat pola-pola ritme serta dinamik pada keseluruhan gamelan.<sup>9</sup> Oleh karenanya para pengrawit beranggapan bahwa pemain/*penabuh* kendang merupakan roh atau nyawa dari sajian gending.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975), 3.

<sup>9</sup>Sri Hendarto, *op. cit.*, 55.

<sup>10</sup>Darsono, *Pengrawit Unggulan Luar Tembok Kraton*. (Yogyakarta : tt), 139.

Kendang terdiri atas beberapa macam, antara lain :

### 1. *Kendang Ageng / Kendang Gending*

Kendang *ageng* atau kendang *gending* ini berfungsi sebagai pengatur irama dalam sajian *gending* yang dalam penyajiannya (dari *buka* sampai *suwuk*) hanya menggunakan kendang. Kendang *ageng* atau kendang *gending* mempunyai bentuk dan ukuran paling besar dibandingkan dengan ukuran kendang-kendang yang lain. Suara yang dihasilkan oleh kendang ini adalah suara rendah yang sesuai dengan karakter *gending* yang biasanya mempunyai suasana tenang.

### 2. *Kendang Sabet / Kendang Kosek*

Kendang *sabet* atau kendang *kosek* juga disebut kendang wayang karena di daerah Surakarta kendang ini digunakan untuk iringan wayang atau pakeliran. Suara yang dihasilkan kendang ini tidak serendah suara kendang *ageng*, akan tetapi memiliki kesan suara yang mantap yang juga dapat disesuaikan dengan keinginan pengendang. Sesuai dengan suara yang dihasilkan, bentuk kendang inipun juga tidak sebesar kendang *ageng*, namun secara fisik lebih besar daripada kendang batangan.

### 3. *Kendang Ciblon / Batangan*

Kendang *ciblon* ini digunakan untuk sajian karawitan mandiri, yaitu sajian karawitan yang bukan dalam bentuk iringan.

Selain itu kendang *ciblon* digunakan untuk mengiringi tari dan berbagai macam pertunjukan lain yang mempunyai karakter gembira seperti adegan-adegan pada ketoprak dan wayang. Kendang *ciblon* banyak menghasilkan suara yang tinggi dan nyaring. Untuk dapat menghasilkan suara yang tinggi dan nyaring, kendang ini dapat diatur tinggi rendahnya suara yang dihasilkan sesuai dengan selera pemakai/pemain kendang.

#### 4. *Kendang Ketipung*

Kendang *ketipung* digunakan untuk menyertai kendang *ageng* dalam penyajian gending-gending bentuk : *lancaran, bubaran, ladrang, ketawang, gending ageng, gandrung-gandrung dan ganggaran*. Kendang ini mempunyai bentuk fisik paling kecil, dapat menghasilkan suara yang lebih nyaring dan tinggi dibanding kendang-kendang yang lain.

#### 5. *Kendang Penunthung*

Kendang *penunthung* digunakan untuk gending-gending *pakurmatan* seperti *kodhok ngorek, monggang* dan untuk gending-gending *ageng* digunakan pada bagian *merong, dados, dan dhawah gending*. Bentuk dan suara yang dihasilkan kendang ini tidak jauh berbeda dengan kendang *ketipung*, oleh karena langkanya kendang *penunthung* dalam perangkat gamelan *ageng*,

maka peranannya dalam penyajian karawitan kendang ini sering diganti dengan kendang *ketipung*.

#### 6. *Kendang Dhedheg*

Kendang jenis ini banyak terdapat di Jawa Timur, digunakan untuk iringan tarian rakyat seperti *jathilan* dan *reog*. Ukuran kendang ini lebih kecil dari kendang *batangan* dan lebih besar dari kendang *ketipung*.

Untuk memperoleh hasil suara yang baik dan sesuai dengan karakter gending, dalam memainkan kendang terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan sebagai acuan. Teknik permainan kendang dalam karawitan yang berkembang di lapangan ada dua macam yaitu : teknik kendangan *ngiwa* dan *nengen*. Kendangan *ngiwa* adalah posisi kendang yang dilakukan oleh seorang pengendang dengan cara telapak tangan kanan untuk *mengebuk* tebokan kecil (*kempyang*) dan telapak tangan kiri untuk *mengebuk* tebokan besar (*bem*).<sup>11</sup> Kendangan *nengen* adalah posisi kendang yang dilakukan oleh seorang pengendang dengan cara telapak tangan kanan untuk *mengebuk* tebokan *bem* dan telapak tangan sebelah kiri untuk *mengebuk* tebokan *kempyang*.<sup>12</sup> Pengertian kendangan *ngiwa* dan *nengen* ini merupakan pengertian yang digunakan di daerah Yogyakarta, karena daerah

---

<sup>11</sup>Trustho, *op. cit.*, 13.

<sup>12</sup>*Ibid.*



lain mempunyai istilah dan pengertian lain mengenai teknik kendangan.

Dalam seperangkat gamelan Jawa, instrumen yang mempunyai dua teknik permainan berbeda hanyalah instrumen kendang. Hal inilah yang menyebabkan adanya beberapa pendapat berbeda baik dari kalangan praktisi maupun penikmat gamelan. Jika ditinjau dari bentuk organologinya, teknik kendangan hanya ada kendangan *ngiwo* saja sebagaimana terdapat pada instrumen lain yang bentuknya semua hampir sama baik penataan bilah maupun rancaknya (kecuali instrumen *pencon*). Contoh beberapa instrumen tersebut adalah instrumen *gender* dan *saron*. *Gender* dan *saron* dalam penataan bilahnya untuk nada besar (rendah) berada disebelah kiri dan nada kecil sebelah kanan. Dari contoh di atas dapat dibuktikan bahwa permainan kendang yang sesuai dengan bentuk organologi instrumen gamelan adalah kendangan yang memakai posisi *ngiwa*.

Di Yogyakarta, banyak persepsi yang muncul tentang kendangan *ngiwa* dan *nengen*, baik dari lingkungan kraton maupun luar kraton. Masyarakat di luar kraton banyak yang menggunakan teknik kendangan *ngiwa*. Faktor yang menyebabkan banyaknya pengendang *ngiwa* adalah pembawaan sejak kecil dalam bermain kendang yang tidak mendapatkan pengarahan (bimbingan) secara khusus atau hanya meniru orang-

orang yang lebih tua. Teknik permainan *ngiwa* kebanyakan dilakukan oleh kerabat pedalangan/keluarga pedalangan di Yogyakarta. Untuk masyarakat di Jawa Timur, kendangan *ngiwa* merupakan suatu kebiasaan dan sudah mengarah pada gaya di daerahnya. Menurut pengertian masyarakat Jawa Timur, tangan kanan lebih kuat dalam *mengebuk* tebokan *kempyang* sehingga dapat menghasilkan suara yang keras.<sup>13</sup> Dalam kendangan Jawa Timuran yang mendominasi permainan kendangan adalah suara kendang bagian *kempyang*. Sebagai contoh adalah pada iringan tari Ngremo dan iringan lagu Jula-juli.

Teknik permainan kendang *nengen* di Yogyakarta, kebanyakan yang melakukan adalah kerabat kraton dan sebagian praktisi luar kraton, karena posisi kendangan *nengen* dianggap sesuai dengan tradisi kraton (khususnya kraton Yogyakarta). Pendapat ini, dikuatkan oleh K.R.T. Purbawijaya, dikatakan bahwa:

“...kendangan *nengen* adalah kendangan yang dipakai oleh kaum bangsawan atau komunitas keraton, karena dianggap lebih sopan atau *miyayeni* ...”<sup>14</sup>

Mengacu pada pendapat tersebut, jelaslah bahwa kendangan *nengen* akan dianggap lebih sopan dan sesuai jika digunakan pada pertunjukan karawitan di Yogyakarta.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Asal Sugiarto di kampus ISI Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2004.

<sup>14</sup>Wawancara dengan K.R.T. Purbawijaya, di Kraton Yogyakarta 27 Desember 2004.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh teknik kendangan *ngiwo* dan *nengen* terhadap aspek musikal ?
2. Apa kelebihan dan kekurangan teknik kendangan *ngiwa* dan *nengen* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh kendangan *ngiwa* dan *nengen* terhadap aspek musikal.
2. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari kendangan *ngiwa* dan *nengen* serta menambah wawasan dalam bidang karawitan sebagai referensi.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dimaksud untuk mencari dan membangun kerangka teori serta konsepsi dasar sebagai pijakan di dalam suatu penelitian. Berpijak pada pendapat ini, acuan pustaka yang digunakan adalah acuan yang ada relevansinya dengan objek yang diteliti. Adapun acuan pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut.

Buku karangan Trustho berjudul *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* tahun 2005. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang



dominasi kendang dalam tari Jawa khususnya gaya Yogyakarta. Selain itu, buku ini juga menyinggung adanya perbedaan teknik kendangan *ngiwa* dan *nengen*. Buku tersebut digunakan sebagai acuan dalam menganalisis sebab dan perbedaan kendangan *ngiwo* dan *nengen*.

Laporan penelitian berjudul “Organologi Akustik I dan II” tahun 1998 tulisan Sri Hendarto. Dalam laporan ini dipaparkan tentang kendangan dan berbagai hal yang berkaitan dengan kendang. Laporan ini dijadikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan kendang baik dari organologi maupun akustiknya.

Diktat berjudul “Hal Ikhwal Kendang” tahun 1987 tulisan Kriswanto. Dijelaskan dalam diktat ini tentang bagaimana awal mula adanya kendang serta perkembangannya di Indonesia. Diktat ini akan sangat membantu dalam pemaparan kendang berkait dengan sejarah maupun perkembangannya.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak sebagaimana adanya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994), 73.



Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik kendangan *ngiwo* dan *nengen* untuk kendang batangan di Yogyakarta.

Untuk menggambarkan permasalahan dalam penelitian ini dan untuk menjawab permasalahan yang timbul, proses penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan.

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, diharapkan mendapat data yang valid untuk dapat memecahkan masalah tentang teknik permainan kendang *ngiwo* dan *nengen*. Data yang dibutuhkan juga harus kuat dan ada hubungannya dengan keberadaan kendang tersebut. Data tersebut diperoleh melalui :

##### a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Studi pustaka ini akan mencari jawaban tentang masalah dan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah. Data tertulis tersebut di antaranya berasal dari buku-buku koleksi perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Umum Wilayah Yogyakarta maupun buku-buku koleksi pribadi.

## b. Wawancara

Metode wawancara menurut Koentjaraningrat adalah cara yang digunakan jika seseorang ingin mendapatkan keterangan atau informasi lisan secara langsung dari responden (nara sumber). Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dilakukan seleksi individu untuk diwawancarai, pendekatan terhadap seseorang yang telah diseleksi untuk wawancara, usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.<sup>16</sup> Wawancara dilakukan secara berstruktur maupun tidak berstruktur. Seperti dikatakan oleh Lexy J. Maleong bahwa wawancara tidak beraturan adalah wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang bukan baku atau tunggal. Pertanyaan biasanya tidak tersusun terlebih dahulu, tetapi disesuaikan dengan keadaan yang dimiliki responden. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.<sup>17</sup> Untuk memperlancar proses wawancara dan untuk mencermati data, digunakan alat bantu berupa tape recorder dan menyalin hasilnya dalam buku catatan. Responden yang diwawancarai adalah orang yang mengetahui permasalahan yang dibahas, dalam hal ini adalah teknik kendangan *ngiwo* dan *nengen*

---

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, *Metode Data Pengalaman Individu dalam Koentjaraningrat (eds), Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991), 129.

<sup>17</sup>Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Remaja Karya, 1989), 152.

untuk kendang batangan di Yogyakarta. Tokoh yang diwawancarai adalah :

1. Trustho, Dosen pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bambang Sri Atmojo, Dosen pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Asal Sugiarto, Dosen pada Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Subroto, beralamatkan di Janturan, Tirtoadi, Mlati, Sleman.
5. Budi Pramono, beralamatkan di Canean, Sewon, Bantul.

## 2. Tahap Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul dan terseleksi disusun dan diatur berdasarkan atas penggunaan pada masing-masing bab. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.<sup>18</sup> Pembahasan dilakukan dengan pendekatan sosiologi, terutama untuk menganalisis beberapa elemen yang mempunyai kaitan dengan teknik kendangan *ngiwo* dan *nengen* untuk kendang batangan di

---

<sup>18</sup>*Op.cit.*, 269.

Yogyakarta. Di samping itu juga dilakukan pendekatan musikal, yaitu untuk mengetahui kualitas suara yang dihasilkan.

### 3. Tahap Penyusunan

Tahap ini merupakan langkah akhir dari penelitian. Dilakukannya tahap ini karena seluruh data dan informasi yang diperoleh telah dianalisis kemudian diungkapkan dan dijabarkan secara rinci agar dapat diketahui realisasi masalah yang sesuai dengan pelaksanaan penelitian. Adapun sistematika penulisan karya tulis ini selengkapnya adalah sebagai berikut.

BAB I. Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II. Merupakan bab yang membahas mengenai permasalahan yang umum pada kendang termasuk sejarah dan perkembangannya.

BAB III. Merupakan bab yang membahas mengenai pengertian teknik kendangan *ngiwa* dan *nengen* serta penerapan kendangan *ngiwa* dan *nengen* dalam penyajian karawitan, selain itu juga membahas tentang kelemahan dan kelebihan kendangan *ngiwa* dan *nengen*.



BAB IV. Merupakan kesimpulan yang berisi tentang uraian singkat dari pembahasan bab sebelumnya serta dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan lampiran.

